

PROSEDUR PENGEMBANGAN BAHAN AJAR

Irfan Ahmad Zain¹, Hilma Fathimatul Zahro²

¹UIN Sunan Gunung Djati Bandung

²UIN Sunan Gunung Djati Bandung

¹irfanahmadzain@uinsgd.ac.id

²hilmaelfatimatulzahro@gmail.com

ABSTRACT

Teaching materials can be interpreted as components that are closely related to the content of each subject and must be relevant to the learning objectives, characteristics of students, and strategies used in learning. However, in reality, sometimes teaching materials are used continuously without evaluation and development. However, developing teaching materials is very important because it can improve the quality of learning. The purpose of this research is to find out what and how the procedures for teaching materials are as a guide for conducting learning. This research uses a qualitative approach and descriptive analysis methods. The type of data in this research is qualitative data using content analysis. The research results found that there are four main steps that need to be taken in the procedure for developing teaching materials. Namely analysis, planning, development and evaluation.

Keywords: development, teaching material, learning

ABSTRAK

Bahan Ajar dapat diartikan sebagai komponen yang saling terkait erat dengan isi setiap mata pelajaran dan harus relevan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Namun dalam realitasnya terkadang bahan ajar dipakai terus menerus tanpa adanya evaluasi dan pengembangan. Padahal pengembangan bahan ajar sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas dari pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang apa dan bagaimana prosedur bahan ajar sebagai salah satu pedoman untuk melakukan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis deskriptif. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dengan menggunakan *content analysis*. Hasil penelitian menemukan bahwa ada empat langkah utama yang perlu dilakukan dalam prosedur pengembangan bahan ajar. Yaitu analisis, perencanaan, pengembangan dan evaluasi.

Kata Kunci: pengembangan, bahan ajar, pembelajaran

A. Pendahuluan

Proses belajar mengajar bukan hanya proses transfer pengetahuan saja kepada peserta didik. Terdapat berbagai indikator dan acuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Maka dari itu, pembelajaran perlu disusun dengan matang. Diperlukan berbagai pendukung agar pembelajaran dapat dilaksanakan sesuai dengan yang diharapkan, satu diantaranya adalah bahan ajar. Bahan ajar haruslah disusun berdasarkan pada tujuan pembelajaran khusus, karakteristik peserta didik dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran. Bahan Ajar dapat diartikan sebagai komponen yang saling terkait erat dengan isi setiap mata pelajaran dan harus relevan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, dan strategi yang digunakan dalam pembelajaran (Suparman, 2012). Namun dalam realitasnya terkadang bahan ajar dipakai terus menerus tanpa adanya evaluasi dan pengembangan. Padahal pengembangan bahan ajar sangat penting karena dapat meningkatkan kualitas dari pembelajaran. Pengembangan materi bahan ajar sangat bergantung pada model silabus/ kurikulum yang berlaku pada

saat itu. Huda (1999) Sebagaimana berlaku sekarang bahwa dengan mengandalkan pembelajaran kontekstual, maka pengembangan bahan ajar harus mampu merespon standar kompetensi dan kompetensi dasar yang menjadi tujuan akhir pendidikan dalam kurikulum tersebut.

B. Metode Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis deskriptif. Dilihat dari sumber data, jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau library research dengan teknik studi dokumentasi. Maksudnya adalah untuk menjawab rumusan masalah, penulis mengumpulkan data dari buku-buku, jurnal, karya ilmiah, dan lain sebagainya.

Hal ini sejalan dengan pendapat Mestika Zed yang menjelaskan bahwa penelitian kepustakaan atau library research adalah penelitian yang kajiannya dilaksanakan dengan menelaah dan menelusuri berbagai literatur, buku atau karya ilmiah. Kemudian dianalisis dengan pendekatan reflektif thinking, yaitu kombinasi antara pendekatan induksi dan deduksi.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Pengertian Bahan Ajar

Bahan dapat dikatakan sebagai bahan dan alat yang dapat membantu proses belajar mengajar. Bahan ajar sering dikatakan sebagai bagian dari sumber belajar. Secara definisi, sumber belajar merupakan asal mula yang mendukung terjadinya proses belajar, termasuk sistem pelayanan, bahan pembelajaran dan lingkungan.

Dick and L (1985) mendefinisikan bahan ajar sebagai apa saja yang digunakan guru dalam memberikan pengajaran kepada siswa agar dapat mencapai kompetensi atau kemampuan tertentu.

Dalam Permendiknas No 41 Tahun 2007 dinyatakan "materi ajar memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan ditulis dalam bentuk butir-butir sesuai dengan rumusan indikator pencapaian kompetensi".

Dirjen Dikdasmen Dikdasmen (2008) mendefinisikan bahan ajar sebagai seperangkat materi yang disusun secara sistematis sehingga tercipta lingkungan/suasana yang memungkinkan siswa untuk belajar. Sebuah bahan ajar paling tidak mencakup antara lain; petunjuk

belajar (petunjuk siswa/guru), kompetensi yang akan dicapai, content atau isi materi pembelajaran, informasi pendukung, latihan-latihan, petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK), evaluasi, respon atau balikan terhadap hasil evaluasi.

Dari beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah segala hal yang digunakan oleh para guru dan siswa untuk kebutuhan proses pembelajaran baik yang berasal dari produk teknologi cetak, audiovisual, berbasis komputer maupun teknologi terpadu. Pengembangan bahan ajar sebagai model pengembangan merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan. Model pengembangan dapat berupa model prosedural, model konseptual dan model teoritik. Model prosedural adalah model yang bersifat diskriptif, menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk (Mustaji & Sugiarso, 2005) Dari beberapa penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dalam pengembangan bahan ajar yang berbasis pada teknologi cetak, perlu diarahkan kepada prinsip pokok di dalam kawasan pengembangan.

2. Bagaimana Prosedur Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar penting untuk dikembangkan agar dapat meningkatkan kualitas dari belajar pembelajaran. Pengembangan ajar memerlukan adanya prosedur yang tepat agar tepat sasaran, efektif dan efisien. Setidaknya ada empat langkah utama yang perlu dilakukan dalam prosedur pengembangan suatu bahan ajar, yakni sebagai berikut:

1. Analisis

Tahap pertama adalah analisis yakni dengan mengidentifikasi perilaku awal peserta didik, hal ini berkaitan dengan tingkat penguasaan dan kemampuan mereka dalam bidang ilmu atau mata pelajaran yang akan diberikan. Seberapa jauh siswa sudah menguasai isi mata pelajaran kita. Selain itu, kenali juga karakteristik awal peserta didik. Hal ini berkaitan dengan ciri-ciri dan data demografi siswa, yang meliputi asal, usia, bahasa yang digunakan, latar belakang ekonomi keluarga, dan sebagainya. Segala sesuatu berupa informasi dari perilaku awal dan karakteristik awal peserta didik akan sangat bermanfaat bagi Anda pada saat Anda menentukan jenis bahan

ajar yang akan dikembangkan. Perancangan

Setelah informasi tentang perilaku dan karakteristik awal siswa diketahui dengan baik maka Anda sudah siap untuk maju ke langkah berikutnya dalam pengembangan bahan ajar, yaitu tahap perancangan. Pada tahap perancangan ini, Anda diminta untuk melakukan perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan peta konsep mata pelajaran, serta pengembangan garis besar program pembelajaran.

a. Perumusan tujuan pembelajaran

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, akan diperoleh peta atau diagram tentang kompetensi yang akan dicapai siswa, baik kompetensi umum maupun kompetensi khusus. Kompetensi umum dan kompetensi khusus jika dirumuskan kembali dengan kaidah-kaidah yang berlaku, akan menjadi tujuan pembelajaran umum dan tujuan pembelajaran khusus. Adapun kaidah yang berlaku, antara lain dengan melengkapi komponen tujuan pembelajaran yaitu audience, behavior, condition, degree.

Audience = Siapa yang akan memanfaatkan bahan ajar Anda? Misalnya, Siswa kelas 6 SD.

Behavior = Perilaku hasil belajar seperti apa yang dituntut kompetensi. Perilaku hasil belajar ini harus dapat diamati dan dapat diukur. Misalnya, dapat menunjukkan letak Gunung Slamet dalam peta buta dengan benar.

Condition = Kondisi, sarana dan prasarana yang bagaimana yang diperlukan untuk mengukur tercapainya kompetensi. Misalnya, apabila kompetensi yang dituntut siswa dapat menunjukkan letak Gunung Slamet dalam peta maka peta buta sebagai kondisi harus tersedia.

Degree = Derajat pencapaian kompetensi yang bagaimana yang menunjukkan keberhasilan siswa? Misalnya, dengan benar, dan 100% benar.

Rumusan tujuan pembelajarannya akan berbunyi sebagai berikut : “Apabila diberikan peta buta, siswa kelas 6 SD dapat menunjukkan letak Gunung Slamet dengan tepat.” Tujuan pembelajaran ditulis untuk menunjukkan apa yang harus dilakukan oleh seorang siswa agar berhasil belajar dengan baik atau kompetensi yang bagaimana yang akan dicapai siswa setelah melalui proses belajar. Dengan demikian, Anda diharapkan menuliskan tujuan

pembelajaran menggunakan kata kerja yang operasional serta menghindari kata kerja yang tidak jelas, seperti memahami, mengenal, menguasai, mengetahui, menyadari, dan mengerti.

b. Pengembangan peta konsep/ peta kompetensi

Jika tujuan pembelajaran sudah ditetapkan maka Anda sudah mempunyai gambaran tentang kompetensi yang harus dicapai oleh siswa Anda melalui proses belajar. Dengan demikian, Anda juga dapat segera menetapkan topik mata pelajaran dan isinya. Apa saja topik, tema, isu yang tepat untuk disajikan dalam bahan ajar sehingga siswa dapat belajar dan mencapai kompetensi yang telah ditetapkan? Apa saja teori, prinsip atau prosedur yang perlu didiskusikan dalam bahan ajar? Acuan utama pemilihan topik mata pelajaran adalah kurikulum dan analisis instruksional yang telah Anda miliki. Selanjutnya, Anda juga dapat menggunakan berbagai buku dan sumber belajar, serta melakukan penelusuran pustaka, yaitu mengkaji buku-buku tentang mata pelajaran Anda, termasuk ensiklopedia atau majalah ilmiah yang ada di perpustakaan ataupun toko buku.

c. Pemilihan media dan sumber belajar

Pada tahap ini, Anda sudah memiliki analisis instruksional, tujuan pembelajaran, dan topik mata pelajaran Anda beserta elaborasinya. Dengan bekal yang sudah Anda miliki tersebut, selanjutnya Anda dapat memilih media dan sumber belajar untuk bahan ajar Anda. Media dan sumber belajar yang Anda pilih merupakan alat dan cara untuk memfasilitasi, mempermudah proses belajar siswa, serta membuat proses belajar menjadi lebih menyenangkan dan menarik bagi siswa Anda. Sekali lagi, pemilihan media dan sumber belajar harus Anda lakukan setelah Anda memiliki analisis instruksional, dan mengetahui tujuan pembelajaran Anda, yaitu kompetensi yang harus dicapai siswa. Anda diharapkan tidak memilih media hanya karena media tersebut tersedia bagi Anda, selaku guru atau karena Anda suka dengan media tersebut.

d. Pemilihan strategi pembelajaran

Untuk dapat memilih strategi pembelajaran, Anda diharapkan telah memiliki analisis instruksional dan tujuan pembelajaran, serta telah mengidentifikasi topik mata pelajaran (materi), media, dan sumber belajar

yang akan digunakan dalam proses belajar. Nah, tahap pemilihan strategi pembelajaran merupakan tahap ketika Anda menyusun urutan pembelajaran dan merancang aktivitas belajar siswa. Anda merancang urutan penyajian informasi atau uraian topik, latihan dan tugas yang perlu dilakukan siswa, contoh yang perlu diberikan untuk memperjelas topik, serta evaluasi formatif maupun sumatif yang diperlukan siswa untuk mengukur keberhasilan belajarnya.

1) Urutan penyajian

Urutan penyajian berhubungan dengan penentuan tema/isu atau konsep/teori/prinsip/prosedur utama (chief teaching points) yang harus disajikan dalam topik mata pelajaran. Tentunya tidak sukar bagi Anda untuk menentukannya jika Anda telah memiliki peta konsep ketika Anda menetapkan topik mata pelajaran (materi). Jika Anda telah mengetahui tema/isu utama maka bagaimana sebaiknya materi tersebut disajikan? Secara keseluruhan, bagaimana sebaiknya struktur penyajian materi dan strukturbahan ajar? Berbagai urutan penyajian dapat Anda pilih, misalnya urutan kronologis (chronological) berdasarkan urutan kejadian, geografis (place-to-place)

berdasarkan lokasi tempat/bagian, alur berputar (concentric circles) untuk mengulang kembali topik sebelumnya dan mengaitkan dengan informasi baru, sebab-akibat (causal sequence), logika terstruktur (structural logic/hierarchical) berdasarkan informasi awal yang diperlukan untuk memahami informasi berikutnya, pemecahan masalah (problem-centered) berdasarkan masalah dan kemungkinan solusinya, langkah mundur (backward chaining) berdasarkan isu yang paling akhir, kemudian mundur sampai isu yang paling awal.

2) Aktivitas pembelajaran

Pembelajaran yang berfokus pada siswa (students-learning centered) dicirikan dengan siswa belajar aktif. Dalam belajar aktif, siswa diharapkan melakukan sesuatu mengerjakan latihan, tugas, dan beragam aktivitas yang akan membentuk pengalaman belajar siswa. Dalam aktivitas pembelajaran, selain bentuk aktivitas, umpan balik yang diberikan guru atau diperoleh siswa juga memegang peran penting. Bentuk aktivitas yang beragam dapat mempermudah siswa belajar, dan membuat pembelajaran menjadi menarik bagi siswa, tidak membosankan atau menjenuhkan.

Sementara itu, umpan balik akan berfungsi untuk membantu siswa mengkonfirmasi atau mengukur pengetahuan dan keterampilan yang sudah dipelajarinya. Aktivitas dan umpan balik merupakan 2 faktor yang amat berperan dalam proses belajar siswa. Bentuk aktivitas pembelajaran terkait erat dengan tujuan pembelajaran dan topik mata pelajaran (materi) yang disampaikan. Wardani (2000) menyatakan bahwa jika materi yang disajikan adalah materi baru adalah wajar jika aktivitas belajar dimulai dengan penyajian informasi. Sebagaimana telah dijelaskan dalam urutan penyajian dan urutan pembelajaran, penyajian informasi dapat dilakukan melalui beragam cara, bukan harus selalu berbentuk teks deskriptif yang harus dibaca siswa, tetapi dapat juga berbentuk permainan, peragaan model, pemutaran video, dan bentuk lain yang variatif. Sementara itu, apabila materi yang diberikan kepada siswa adalah materi lanjutan yang sudah pernah dibahas sebelumnya maka aktivitas pendalaman materi dalam bentuk diskusi kelompok menggunakan LKS (lembar kerja siswa) akan lebih tepat. Tujuan utama dari aktivitas lanjutan ini adalah untuk

memantapkan kemampuan siswa dalam penguasaan materi. Ragam aktivitas lain, terutama yang disebut dengan *in text activities*, meliputi:

a) refleksi oleh siswa tentang konsep atau topik yang baru saja dibaca dan dipelajari atau yang pernah dialami dalam kehidupannya;

b) analisis terhadap suatu kasus, dalam bentuk tercetak atau audiovisual, untuk menerapkan konsep atau topik yang baru dipelajari;

c) minta siswa untuk bertanya/diskusi dengan siswa yang lain tentang suatu konsep atau topik;

d) minta siswa untuk melakukan kegiatan tertentu berdasarkan lembar kerja atau prosedur yang telah dijelaskan; e) minta siswa untuk menulis catatan harian atau konsep atau topik-topik yang dipelajarinya;

f) minta siswa untuk menulis catatan observasi dari suatu pengamatan yang harus dilakukan dalam beberapa waktu yang ditentukan;

g) minta siswa memberi komentar terhadap suatu gambaran peristiwa yang dipaparkan dalam bahan ajar. Misalnya, akibat dari banjir. Selain itu, ada juga aktivitas yang relatif tidak terlalu berat untuk dilakukan siswa

sambil mempelajari bahan ajar atau membaca teks bahan ajar.

Jika ragam aktivitas telah Anda tentukan untuk bahan ajar Anda, jangan lupa memperhatikan kapan, di mana, dan berapa banyak umpan balik perlu diberikan kepada siswa. Melalui umpan balik, siswa dapat mengerti tentang pencapaian hasil belajar mereka, tentang keberhasilan dan kegagalannya dalam belajar. Umpan balik korektif dapat meningkatkan usaha siswa untuk memperbaiki kesalahannya, dan mengulang kembali perilakunya yang baik. Umpan balik sebaiknya diberikan secara langsung dan dengan sungguh-sungguh sehingga bermakna bagi siswa. Umpan balik yang diberikan terlambat dan tidak dengan sungguh-sungguh akan tidak terlalu bermakna bagi siswa sehingga tidak mempengaruhi upaya siswa dalam belajar.

2. Pengembangan

Pengembangan berisi kegiatan realisasi rancangan produk dalam hal ini adalah bahan ajar. Langkah pengembangan dalam penelitian ini meliputi kegiatan membuat dan memodifikasi bahan ajar. Dalam tahap desain telah disusun kerangka konseptual pengembangan bahan

ajar. Dalam tahap pengembangan kerangka konseptual tersebut direalisasikan dalam bentuk produk pengembangan bahan ajar yang siap diimplementasikan sesuai dengan tujuan. Dalam melakukan langkah pengembangan bahan ajar, ada dua tujuan penting yang perlu dicapai antara lain adalah : 1) Memproduksi atau merevisi bahan ajar yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan, 2) Memilih bahan ajar terbaik yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengembangan atau sering disebut juga penelitian pengembangan, dilakukan untuk menjembatani antara penelitian dan praktik pendidikan. Ardhana (2002) Pengembangan dalam teknologi pendidikan memiliki kawasan yang cukup luas, diantaranya riset-teori; desain; produksi; evaluasi-seleksi; logistik; dan pemanfaatan. Communications (1977) Pengembangan selanjutnya dispesifikasikan dalam sebuah manifestasi fisik dari teknologi seperti media cetak, audio visual, komputer dan terpadu. Kawasan pengembangan dapat diorganisasikan dalam empat kategori: teknologi cetak, teknologi

audiovisual, teknologi berasaskan komputer dan teknologi terpadu. Karena kawasan-kawasan pengembangan mencakup fungsi-fungsi desain, produksi, penyampaian. Maka suatu bahan dapat didesain dengan menggunakan satu jenis teknologi, diproduksi dengan menggunakan yang lain lagi. Sebagai teknologi paling awal dalam kawasan pengembangan, teknologi cetak merupakan teknologi yang mampu memproduksi atau menyampaikan bahan, seperti buku-buku dan bahan-bahan visual yang statis, terutama melalui proses pencetakan mekanis atau fotografis. Seels and Richey (1994) Teknologi ini menjadi dasar untuk pengembangan dan pemanfaatan dari kebanyakan bahan pembelajaran lain. Hasil dari teknologi cetak dapat berupa print-out atau cetakan. Untuk memilih teknologi yang sesuai dalam menyelesaikan persoalan belajar, muncul berbagai teori yang berkenaan dengan model desain pembelajaran. Berdasarkan analisis kebutuhan, kemudian ditentukan bentuk teknologi yang sesuai untuk menyelesaikan persoalan belajar bagi pelajar dengan memanfaatkan perkembangan teknologi. Namun, dalam proses

penyelesaiannya beberapa persoalan belajar bisa saja teknologi cetak sebagai teknologi yang paling dasar dan membekas justru dibutuhkan untuk menjawab persoalan belajar, namun tidak dibutuhkan untuk menjawab beberapa persoalan belajar pada konteks yang lain. Seels & Richey Seels and Richey (1994) mengemukakan bahwa kawasan pengembangan jangan diartikan sebagai proses pengkategorisasian. Sebaliknya, sebagai elaborasi dari karakteristik prinsip-prinsip teori dan desain yang dimanfaatkan oleh teknologi. Teknologi cetak pada tingkat yang paling dasar seperti buku teks atau buku ajar mempunyai karakteristik diantaranya; teks dibaca secara linier, komunikasi satu arah, berbentuk visual yang statis, pengembangannya bergantung kepada prinsip-prinsip linguistik dan persepsi visual, berpusat pada pelajar, informasi dapat diorganisasikan dan distruktur kembali oleh pemakai. Dengan demikian pengembangan bahan ajar menggunakan teknologi cetak dapat dimungkinkan untuk menyelesaikan persoalan belajar yang desain melalui pendekatan teori dan studi pembelajaran. Baiklah, sekarang

rancangan sudah siap, dan komponen-komponen lainnya yang diperlukan untuk mengembangkan bahan ajar. Jika dirasa telah menggunakan waktu yang relatif cukup banyak untuk perancangan dan persiapan maka tak perlu merasa khawatir. Biasanya, tahap persiapan memerlukan tidak kurang dari 50% waktu untuk pengembangan bahan ajar secara utuh, bahkan mungkin lebih dari itu. Namun, persiapan dan perancangan yang matang sangat diperlukan untuk mengembangkan bahan ajar dengan baik. Nah, mari kita mulai proses pengembangan bahan ajar.

3. Evaluasi

Evaluasi merupakan proses untuk memperoleh beragam reaksi dari berbagai pihak terhadap bahan ajar yang dikembangkan. Reaksi ini hendaknya dipandang sebagai bahan masukan untuk memperbaiki bahan ajar, dan menjadikan bahan ajar lebih berkualitas. Evaluasi sangat diperlukan untuk melihat efektivitas bahan ajar yang dikembangkan. Apakah bahan ajar yang dikembangkan memang dapat digunakan untuk belajar dapat dimengerti, dapat dibaca dengan baik, dan dapat membelajarkan siswa? Di

samping itu, evaluasi juga diperlukan untuk memperbaiki bahan ajar sehingga menjadi bahan ajar yang baik. Secara umum ada 4 cara untuk mengevaluasi bahan ajar, yaitu:

1. Telaah oleh ahli materi.

Mintalah pendapat ahli materi (pakar bidang ilmu) atau rekan sejawat, tentang bahan ajar yang sudah dikembangkan, terutama dari sisi validitas keilmuan, serta ketepatan cakupan.

2. Uji coba satu-satu.

Mintalah salah seorang siswa atau calon siswa yang akan menjadi sasaran utama sebagai pemakai bahan ajar untuk membaca bahan ajar, serta belajar menggunakan bahan ajar. Identifikasi kesukaran yang dihadapi siswa tersebut, serta komentar siswa terhadap keterbacaan, bahasa, ilustrasi, perwajahan, dan tingkat kesukaran bahan ajar.

3. Uji coba kelompok kecil.

Mintalah beberapa orang siswa yang akan menjadi sasaran utama pemakai bahan ajar untuk membaca bahan ajar, serta belajar menggunakan bahan ajar. Identifikasi kesukaran yang dihadapi kelompok siswa tersebut, serta komentar kelompok siswa terhadap

keterbacaan, bahasa, ilustrasi, perwajahan, dan tingkat kesukaran bahan ajar.

4. Uji coba lapangan

Lakukan uji coba dengan sekelompok siswa (mungkin satu kelas) untuk belajar dengan menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. Proses belajar dilakukan sebagaimana rancangan yang sudah dibuat.

Perbaikan bahan ajar yang mungkin dilakukan berdasarkan masukan dari hasil evaluasi, antara lain:

1. menghilangkan bagian-bagian (contoh, uraian, latihan, ilustrasi, signpost, dan lain-lain. yang dianggap tidak perlu;
2. memperluas penjelasan dan uraian atas suatu konsep atau topik yang dianggap masih kurang;
3. menambah latihan dan contoh-contoh yang dianggap perlu;
4. memilah bahan ajar menjadi bagian-bagian yang lebih mudah untuk dicerna siswa (tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek);
5. memperbaiki kalimat, istilah, serta bahasa yang digunakan untuk meningkatkan keterbacaan;

6. menambah analogi, ilustrasi, dan contoh kasus yang dianggap lebih efektif;
7. menambah penggunaan media lain yang dianggap dapat memperjelas dan membantu siswa belajar.

Di samping itu, masih banyak lagi perbaikan yang dapat dilakukan terhadap bahan ajar, baik secara umum maupun khusus pada komponen-komponen tertentu dalam bahan ajar. Perlu diingat bahwa perbaikan pada komponen yang satu harus diikuti oleh perbaikan dan penyesuaian pada komponen bahan ajar yang lain sehingga diperoleh bahan ajar yang utuh dan terpadu.

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

Adapun tata cara penulisan tabel adalah sebagai berikut : Judul tabel ditulis rata tengah, ukuran huruf pada tabel adalah 10 *point*, dengan syarat tambahan tidak boleh ada garis ke atas pada tabel, dan judul rincian masing-masing tabel ditebalkan, untuk lebih memperjelas kami gambarkan sebagai berikut :

E. Kesimpulan

bahan ajar adalah segala hal yang digunakan oleh para guru dan siswa untuk kebutuhan proses pembelajaran baik yang berasal dari produk teknologi cetak, audiovisual, berbasis komputer maupun teknologi terpadu. Paling tidak ada empat langkah utama yang perlu dilakukan dalam prosedur pengembangan bahan ajar. Pertama analisis, Kedua perencanaan, Ketiga pengembangan, Terakhir adalah evaluasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardhana, I. W. (2002). Konsep Penelitian Pengembangan dalam Bidang Pendidikan dan Pembelajaran. Makalah disampaikan pada Lokakarya Nasional Angkatan II Metodologi Penelitian Pengembangan Bidang Pendidikan dan Pembelajaran.
- Bates, A.W. (1995). *Technology, Open Learning and Distance Education*. (London: Rutledge).
- Communications, A. F. E. (1977). *The Definition Of Educational Technology*. Association For Educational Communications.
- Dick, W. and L, C. (1985). *The systematic design of instruction* (Illinois: Scott & Co. Publication).
- Dikdasmaen, D. (2003). *Kerangka dasar Pengembangan Silabus dan sistem Penilaian Hasil belajar Siswa SLTP Berbasis kompetensi* (Dirjen Dikdasmen).

- Dikdasmen, D. (2008). *Panduan Pengembangan Bahan Ajar (Dirjen Dikdasmen)*.
- Huda, N. (1999). *Language Learning and Teaching (Malang: Ikip Malang Publisher)*.
- Ellington, H & Race, P. (1993). *Producing teaching materials. (London: Kogan Page)*.
- Heinich, R., Molenda, M., & Russel, J.D. (1989). *Instructional Media and Technologies for Learning. (New York: McMillan)*.
- Januszewski, A. and Molenda, M. (2008). *Technology: A Definition With Commentary (New York: Lawrence Erlbaum Associates)*.
- Kasihani, K. E. S. (2007). *English for Young learners (Jakarta: Bumi Aksara)*.
- Kemp, J.E. & Dayton, D.K. (1985). *Planning and Producing Instructional Media. (New York: Harper and Row)*.
- Lockwood, F. (ed.) (1994). *Materials Production in Open and Distance Education. (London: Rutledge)*.
- Morgan, A. (1993). *Improving your Students Learning: Reflections on the Experience of Study: Open and Distance Learning Series. (London: Kogan Page)*.
- Mustaji and Sugiarto (2005). *Pembelajaran Berbasis Konstruktivistik: Penerapan dalam Pembelajaran Berbasis Masalah (Surabaya: Unesa University Press)*.
- Mustofa, I. (2017). *Pendidikan Islam Sebagai Institusi Politik Demokrasi Tertinggi di Indonesia. Halaqa: Islamic Education Journal 1, 27–42.*
- Pannen, P. (1996). *Mengajar di Perguruan Tinggi, buku empat, bagian "Pengembangan Bahan Ajar". (Jakarta: PAU-PPAI, Universitas Terbuka)*.
- Purwanto, P. (1997). *Penulisan Bahan Ajar (Jakarta: Dirjen DIKTI)*.
- Rowntree, D. (1995). *Preparing Materials for Open, Distance, and Flexible Learning. (London: Kogan Page)*.
- Samani, M. (2012). *Profesionalisasi Pendidikan (Surabaya: Unesa University Press)*.
- Seels, B. B. and Richey, R. C. (1994). *Instructional Technology: The Definition and Domains Of The Fields (Washington D.C: AECT)*.
- Suparman, M. A. (2012). *Desain Intruksional Modern (Jakarta: Erlangga)*.
- Trianto (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Jakarta: Kencana Prenada Media Group)*.